

BAB 2

GAMBARAN UMUM PERMASALAHAN-PERMASALAHAN SOSIAL YANG DIHADAPI DI ZAMBIA

Pada era kolonialisme lalu, Republik Zambia merupakan sebuah wilayah jajahan Inggris Raya yang kaya akan sumber daya mineralnya berupa pertambangan tembaga, dahulu Republik Zambia dikenal dengan sebutan Rhodesia Utara. Pada mulanya, Rhodesia merupakan suatu wilayah yang utuh namun terpisah oleh karena kepentingan pihak-pihak tertentu pada saat itu. Akhirnya, Rhodesia terbagi menjadi dua yakni Rhodesia Utara (Zambia) dan Rhodesia Selatan atau yang saat ini kita kenal sebagai negara Zimbabwe.¹

Seperti yang telah disebutkan, Rhodesia Utara atau Republik Zambia kemudian merdeka pada tanggal 24 Oktober 1964 dengan Presiden pertama yang terpilih yakni Kenneth Kaunda. Periode awal-awal kemerdekaannya pada tahun 1970 hingga tahun 1990-an Republik Zambia mengalami permasalahan yang sangat serius dalam bidang perekonomian. Kemerosotan perekonomian Zambia mencapai puncak krisis pada bulan Desember 1982 ketika kredit perdagangan ke negara ini dihentikan. Hingga saat ini, pemerintah Republik Zambia masih berjuang menyelenggarakan pembangunan di negara penghasil tembaga ini.

¹ Admin. "Sejarah Lengkap Negara Zambia" <http://www.perpustakaanindonesia.com/2014/08/sejarah-lengkap-negara-zambia.html> . Diakses pada 19 April 2017, Pukul 19.40)

A. Deskripsi Mengenai Faktor Sejarah Singkat Zambia

Andrew Roberts, seorang sejarawan dan juga seorang arkeologi berkebangsaan Inggris menulis sebuah buku yang berjudul “*History of Zambia*” yang terbit pada tahun 1976 tersebut menyebutkan bahwa peradaban Zambia sudah ada bahkan sejak 200,000 tahun yang lalu, hal ini dibuktikan dengan temuan berupa kapak dan alat memotong yang ia sebut sebagai *hand-axes*.²

Lebih jauh di dalam buku tersebut, Andrew Roberts menjelaskan tentang pondasi perekonomian masyarakat Zambia lama, sekitar tahun 1500an. Sebelum tahun tersebut, seperti kebanyakan manusia purba, masyarakat Zambia era zaman batu juga berburu dan meramu yang kemudian berlanjut bercocok tanam pada periode 1500an.³

1. Ekspansi Inggris dan Tembaga

Sejarah telah mencatat bahwa suku-suku Afrika yang mendiami daerah antara Sungai Zambezi dan Danau Tanganyika merupakan nenek moyang orang-orang Zambia, yang pertama kali dicapai oleh orang luar pada tahun 1798 oleh para petualang Portugis. Setengah abad kemudian David Livingstone tiba di wilayah sekitar sungai Zambezi. Ekspedisi yang dilakukan oleh David Livingstone bagaikan kekuatan pendorong bagi Inggris untuk melakukan ekspansi ke wilayah Rhodesia tersebut (Zambia). Hingga pada akhirnya, koloni Inggris tersebut menemukan kandungan

² Roberts, A. (1976). *A History of Zambia*. London. Heinemann. Hal 14

³ Ibid. hal 89

mineral yang kaya di daerah utara Rhodesia yang telah diketahui merupakan cikal-bakal negara Zambia.

Gambar 2. 1 : Aktivitas Pertambangan Tembaga di Zambia



Setelah ditemukannya kandungan mineral di daerah tersebut, orang-orang Eropa mulai berdatangan untuk kemudian membuat koloni guna mengambil keuntungan dari tembaga dan kandungan mineral lainnya. Pada awalnya sekitar tahun 1911, terdapat sekitar 1,500 orang Eropa di Rhodesia bagian utara, kemudian meningkat pesat pada tahun 1950an dimana terdapat sekitar 50,000 orang Eropa. Jumlah orang Eropa yang menghuni bagian Rhodesia Utara pada saat itu (1920-1950an) tak lebih dari 2% jumlah populasi orang-orang Afrika, akan tetapi faktanya sistem politik Rhodesia Utara didasarkan pada supremasi kulit putih, yakni orang-orang Eropa tersebut.⁴

⁴ BBC. "Zambia Profile – Timeline" <http://www.bbc.com/news/world-africa-14113084>. Di akses pada 9 April 2017. Pukul 22.05

2. Federasi: 1953 – 1963

Pasca Perang Dunia ke-2, orang-orang Afrika mulai sadar akan suara politiknya. Supremasi kulit putih atas orang-orang kulit hitam Afrika mulai menguat, Oposisi terkuat orang-orang Afrika di koloni bagian utara, dengan minoritas kulit putih yang jauh lebih kecil. Berdasarkan sudut pandang Afrika, bahaya serikat Nampak terlalu jelas, Rhodesia Utara (Zambia) akan dibayang-bayangi oleh budaya Eropa yang kuat yang berasal dari Rhodesia, alhasil wacana untuk mempersatukan Rhodesia Utara dan Rhodesia menjadi negara merdeka tunggal pada tahun 1950 mendapat pertentangan dari orang-orang Afrika.

Dihadapkan pada tuntutan yang saling bertentangan dan sadar akan tanggung jawab terhadap dua wilayah Rhodesias dan Nyasaland (sekarang Malawi) maka pemerintahan kolonial Inggris kemudian membentuk sebuah Federasi yang menggabungkan ketiga wilayah tersebut. Tujuan dari pembentukan Federasi oleh Inggris itu sendiri adalah memperoleh keuntungan ekonomi (Sumber Daya) dan meminimalkan potensi konflik atau meredakan ketegangan politik antara 3 bagian Federasi tersebut, ditambah masing-masing wilayah konsisten mempertahankan pemerintah daerah yang ada.⁵

Akibatnya, Federasi yang “setengah hati” atau disebut juga sebagai *unstable compromise* ini tidak berlangsung lama. Tepat pada tahun 1962, Nyasaland (Malawi) menarik diri dari Federasi yang dilanjutkan dengan penarikan diri juga dari Rhodesia

⁵ Historyworld. “*History of Zambia*”.

<http://www.historyworld.net/wrldhis/PlainTextHistories.asp?historyid=ad27>. Di akses pada 9 April 2017. Pukul 22.05

Utara (Zambia) setahun berikutnya, tanda-tanda berakhirnya Federasi pun semakin nyata sehingga pada tanggal 31 Desember 1963 Federasi secara resmi dinyatakan bubar. Hal ini bisa terjadi lantaran dilatarbelakangi oleh tuntutan kemerdekaan masing-masing wilayah Federasi dan fenomena negara-negara Afrika merdeka dari penjajah (yang dimulai oleh Ghana pada tahun 1957). Alhasil, pada 24 Oktober 1964 Rhodesia Utara meraih kemerdekaan di dalam persemakmuran dengan Kenneth Kaunda menjabat sebagai Presiden pertama Rhodesia Utara, yang berubah nama menjadi Republik Zambia.⁶

3. Republik Zambia pada Masa Awal Kemerdekaannya, Kenneth Kaunda 1964 - 1991

Republik Zambia merdeka pada tanggal 24 Oktober 1964 dengan presiden pertama yang telah disebut sebelumnya Kenneth Kaunda. Presiden Kenneth Kaunda merupakan seorang tokoh anti-apartheid dan merupakan diplomat terkemuka Afrika yang berani menentang supremasi kulit putih demi membuka ruang-ruang politik bagi kaum nasionalis kulit hitam di beberapa negara seperti Afrika Selatan dan Namibia, meskipun hal itu dapat mengancam stabilitas negaranya sendiri.

Pada awal-awal kemerdekaan, perekonomian Zambia mengalami perkembangan yang signifikan. Hak mineral dari British South Africa Company terakumulasi ke negara bagian pada saat itu, selain itu harga tembaga naik secara drastis yang merupakan implikasi dari adanya Perang Vietnam. Akan tetapi, Resesi ekonomi besar-

⁶ Britannica. "Zambia – Colonial Rule". <https://www.britannica.com/place/Zambia/Colonial-rule>. "Zambia" Di akses pada 10 April 2017. Pukul 01.21

besaran dialami oleh Zambia pada tahun 1970an yang merupakan imbas dari runtuhnya harga tembaga, sementara biaya impor minyak semakin melonjak. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ketegangan hubungan antara Zambia yang baru merdeka dengan Rhodesia bagian selatan (Zimbabwe) sehingga arus barang yang melewati Rhodesia menuju Zambia sempat terputus. Akibatnya, rakyat Zambia menjadi semakin terpuruk dan Kenneth Kaunda pun memberlakukan keadaan darurat ekonomi.⁷

Permasalahan-permasalahan yang melanda Zambia tersebut membuat rezim pemerintahan Presiden Kenneth Kaunda menjadi agresif dan otoriter. Pada tahun 1973, Majelis Nasional Zambia menyetujui sebuah konstitusi satu partai, partai tersebut adalah *United National Independence Party* (UNIP), partai ini dipimpin oleh Kenneth Kaunda sendiri. Hal ini merupakan bukti nyata otoriternya rezim Kaunda pada saat itu.

Bagaimanapun juga, yang lebih mengkhawatirkan adalah krisis ekonomi Zambia yang semakin terpuruk, Kaunda mendesak agar orang-orang Zambia memusatkan pekerjaannya pada bidang-bidang agrikultur (pertanian – Kebijakan pembangunan pedesaan) ketimbang memilih mencari solusi di bidang pertambangan yang saat itu mengalami keterpurukan. Akan tetapi, kebijakan ini tidak bisa sebagian besar tidak bisa dipahami dan pada akhirnya gagal membendung arus urbanisasi dari desa ke kota. Akibatnya, 2 juta penduduk dari 5,7 juta jumlah populasi Zambia di perkotaan tidak memiliki rumah dan pekerjaan, hal ini kemudian menimbulkan fenomena kriminalisasi yang terjadi dimana-mana. Ditengah kondisi dan situasi yang tidak menentu di Zambia, Majelis Nasional resmi menghapuskan aturan sistem satu partai di negara tersebut.

⁷ Op.cit. Historyworld

Pemilu multi-partai dilaksanakan pada bulan Oktober 1991 dan Frederick Chiluba dari Demokrasi Multi-Partai (Multi-Party Democracy) berhasil mengalahkan Kenneth Kaunda untuk pertama kalinya dalam sejarah Zambia.⁸

B. Deskripsi Mengenai Faktor Geografis dan Demografis

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, negara Republik Zambia berada di salah satu wilayah yang berada di kawasan Sub-Sahara Afrika. Kawasan Sub-Sahara Afrika merupakan salah satu kawasan termiskin di dunia yang berjuang keluar dari krisis ekonomi dan krisis pangan berkepanjangan sejak lama, termasuk Republik Zambia. Republik Zambia terletak di sebelah bagian selatan benua Afrika, *the Congo*. Luas wilayah Republik Zambia sekitar 752,618 Km², dan berbatasan langsung dengan Angola, Botswana, Democratic Republik of the Congo, Malawi, Mozambique, Namibia, Tanzania dan Zimbabwe.



⁸ Op.Cit Britannica

Gambar 2. 2 : Peta Zambia (sumber:

www.mapsofworld.com/zambia/zambia-political-map.html)

Secara administratif Republik Zambia terbagi atas 10 provinsi yaitu, Central (Kabwa), Copperbelt (Ndola), Eastern (Chipata), Luapula (Mansa), Lusaka (Lusaka), Muchinga (Chinsali), North-Western (Solwezi), Northern (Kasama), Southern (Choma) dan Western (Mongu). Masing-masing provinsi tersebut terbagi lagi ke dalam wilayah administratif (Desa) yang berjumlah total 103 desa. Menurut data yang dikutip dari *indexmundi* total keseluruhan penduduk Zambia pada tahun 2016 berjumlah 15,510,711 jiwa. Dari Total populasi tersebut, penduduk Zambia didominasi oleh etnis Bemba (21%), Tonga (13,6%), Chewa (7,4%), Lozi (5,7%), Nsenga (5,3) dan etnis-etnis lainnya yang berjumlah sekitar 32 etnis. Sebagian besar penduduk Zambia menganut agama Kristen, sebesar 75,3% menganut agama protestan, 20,2% agama katolik dan 2,7% dan lain-lain.⁹

Republik Zambia secara khusus merupakan salah satu negara yang memiliki potensi sumber daya alam mineral, minyak bumi, tenaga air dan sumber daya komersial lainnya yang melimpah. Potensi *natural resources* seperti Tembaga, Nikel, Kobalt, Seng, Batu Bara, *hydropower* dan lain-lain menjadi barang komoditi yang menguntungkan bagi perekonomian Zambia, dan pertambangan tembaga merupakan primadona yang sangat menguntungkan bagi perekonomian di Zambia.¹⁰

⁹ Indexmundi. "Zambia – Demographics Profile".

http://www.indexmundi.com/zambia/demographics_profile.html Di akses 10 April

¹⁰ CIA. "Zambia". <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/fields/2129.html>

Diakses pada 10 April 2017

Pertumbuhan perekonomian Zambia dalam 10 tahun terakhir ini meningkat secara signifikan, meskipun pertumbuhan ekonomi yang cenderung melambat. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan diversifikasi ekonomi dan ketergantungan Zambia pada komoditi ekspor Tembaga sebagai satu-satunya ekspor utama membuatnya sangat rentan terhadap fluktuasi harga tembaga dunia, ditambah lagi dengan pengurangan permintaan impor tembaga dari China menyebabkan keterlambatan pertumbuhan ekonomi di Zambia yang hanya mencapai sekitar 3% pada tahun 2015.

C. Permasalahan-Permasalahan Sosial dan Angka Kemiskinan yang Tinggi di Zambia

Pertumbuhan perekonomian Zambia dalam 10 tahun terakhir ini meningkat secara signifikan, meskipun pertumbuhan ekonomi yang cenderung melambat. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan diversifikasi ekonomi dan ketergantungan Zambia pada komoditi ekspor Tembaga sebagai satu-satunya ekspor utama membuatnya sangat rentan terhadap fluktuasi harga tembaga dunia, ditambah lagi dengan pengurangan permintaan impor tembaga dari China menyebabkan keterlambatan pertumbuhan ekonomi di Zambia yang hanya mencapai sekitar 3% pada tahun 2015.¹¹

1. Permasalahan Ekonomi: Angka Kemiskinan Tinggi di Zambia

Kekayaan sumber daya alam dan mineral yang melimpah tidak berbanding lurus dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang cenderung

¹¹ Lusakatimes. "Current Economic Challenges Facing Zambia are not Unusual Chikwanda". <https://www.lusakatimes.com/2015/09/03/current-economic-challenges-facing-zambia-are-not-unusual-chikwanda/> Diakses pada 10 April 2017

menghadapi berbagai masalah pelik. Disaat pertumbuhan ekonomi Zambia yang kuat dan status negara yang berpendapatan menengah ke bawah, kemiskinan di pedesaan-pedesaan Zambia malah semakin ekstrem, dan tingkat pengangguran yang tinggi menggambarkan kondisi paradoks negara ini ditengah-tengah fakta bahwa negara kaya akan sumber daya alam yang ada. Hal ini diperparah dengan angka kelahiran yang tinggi, permasalahan HIV/AIDS di masyarakat, dan distorsi pasar.

Republik Zambia seperti sebagian besar negara di Sub-Sahara Afrika dan negara berkembang lainnya menghadapi masalah kemiskinan yang tinggi di daerah pedesaan. Pada tahun 2010 tingkat kemiskinan di daerah pedesaan sekitar 74%, lebih dari dua kali lipat tingkat kemiskinan di perkotaan yang 'hanya' sebesar 35%. Pertumbuhan ekonomi kuat yang tercatat mencapai 5,7% per tahun, oleh karena itulah Bank Dunia mengakui Zambia sebagai negara berpendapatan menengah ke bawah pada tahun 2011. Pendapatan yang meningkat terkonsentrasi diantara segmentasi pekerja di perkotaan yang relatif kecil jumlahnya jika dibandingkan dengan di pedesaan.

Sementara itu, tingkat pengangguran yang sangat tinggi di perkotaan otomatis dan secara efektif menghalangi angkatan kerja pedesaan untuk berpartisipasi dalam sektor ekonomi negara yang lebih dinamis. Memberikan perhatian yang lebih bagi masyarakat di pedesaan dan memberikan keuntungan untuk pembangunan di seluruh negeri merupakan tantangan utama bagi *stakeholders* atau pemangku kebijakan (pemerintah Zambia) dan para

donor internasional untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan di Zambia. Dalam laporan *World Bank : Zambia Poverty Assessment* (2012) juga menyebutkan bahwa perbaikan marjinal indikator ekonomi dan sosial di Zambia dapat dicapai melalui beberapa cara seperti intervensi yang ditargetkan dalam perekonomian pedesaan, pertumbuhan pendapatan struktural dan melakukan pengurangan kemiskinan secara menyeluruh melalui penciptaan lapangan pekerjaan di sektor industri dan jasa.¹²

Sekali lagi penulis menemukan bahwa meskipun Zambia telah dinyatakan sebagai *low middle income country* pada tahun 2011, dan telah mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan, akan tetapi mayoritas warga negara Zambia masih terkungkung oleh kemiskinan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu organisasi non-profit di Afrika *Southern African Centre for Constructive Resolution of Disputes (SACCORD)*, bahwa Zambia masih berjuang melawan kemiskinan. Ditambahkan, hasil survei oleh *Living Condition Monitory Surveys (LCMS)* dari 2006-2010 menyebutkan bahwa kemiskinan di Zambia masih tinggi meski mencatat sudah mengalami penurunan di rentang waktu tersebut.¹³

Menurut hasil survei tersebut, proporsi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan berkurang dari 62,8% pada tahun 2006 menjadi 60,5% pada

¹² World Bank. 2012. *Zambia poverty assessment : stagnant poverty and inequality in a natural resource-based economy*. World Bank Africa region Poverty reduction and economic management. Washington DC ; World Bank.

¹³ Saccordadmin. "Social Issues Affecting Zambia". <http://saccord.org/2014/08/social-issues-affecting-zambia/> Diakses pada 10 April 2017

tahun 2010. Presentase penduduk yang tergolong sangat miskin sedikit menurun dari 42,7% menjadi 42,3%. Fenomena kemiskinan di Zambia terpusat di pedesaan-pedesaan meskipun angka kemiskinan di perkotaan juga lumayan tinggi.¹⁴ Oleh sebab itu, situasi dan kondisi sosial di masyarakat Zambia mengalami kerentanan jika dilihat dari berbagai aspek. Memang permasalahan ekonomi menjadi aspek fundamental yang harus segera ditemukan solusinya. Namun permasalahan sosial seperti kelaparan, angka pengangguran tinggi, minimnya penanggulangan kesehatan, akses pendidikan yang belum merata dan permasalahan kesetaraan gender yang dihadapi oleh perempuan di Zambia juga harus diberikan perhatian khusus oleh pemerintah dan aktor-aktor pembangunan lainnya agar bisa menemukan solusi serta menyelesaikan permasalahan berkepanjangan di negara kaya tembaga ini.

2. Permasalahan Sosial: Kelaparan, Pengangguran, dan Kesehatan di Zambia

Permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi oleh Zambia tidak bisa dipungkiri merupakan imbas dari kemiskinan yang telah melanda negara ini sejak berhasil meraih kemerdekaannya pada tahun 1964. Terakhir pada tahun 2015 lalu, laman berita *Lusakatimes.com* mengabarkan bahwa lebih dari 40,8% warga negara Zambia hidup dalam keadaan kemiskinan yang sangat ekstrem. Diungkapkan juga bahwa sekitar 54,4% penduduk negara kaya

¹⁴ Worldbank. "Zambia Poverty Assessment Stagnant Poverty an"
<http://documents.worldbank.org/curated/en/495301468170959601/Zambia-poverty-assessment-stagnant-poverty-an> .Di akses pada 10 April 2017

tembaga ini hidup miskin dan sekitar 13,6% penduduknya cukup miskin. Data kemiskinan diatas ini dikutip dari hasil survey *Living Conditions Monitoring Survey* (LCMS) pada tahun 2015.¹⁵

Alhasil, dampak dari kemiskinan ini pun begitu terlihat di setiap aspek sosial masyarakat Zambia. Seperti yang telah disebutkan diatas mengenai pertumbuhan ekonomi Zambia dan stabilitas politiknya, selama kurun 1 dekade ini Zambia menghadapi permasalahan yang sangat *complicated*, seperti permasalahan pangan, kekurangan gizi, kemiskinan kronis dan bencana alam. Pola cuaca yang tidak menentu menjadi pengaruh signifikan terhadap permasalahan diatas. Petani-petani di Zambia sangat bergantung pada hujan musiman, akibatnya kelaparan sering melanda negara ini. Permasalahan pangan kemudian berdampak pada fakta kelaparan yang melanda sebagian besar penduduk negara tersebut, berdasarkan sumber yang dikutip dari *World Food Programme* telah mencatat bahwa lebih dari 350,000 penduduk Zambia *insecure* atau tidak memiliki akses terhadap persediaan makanan sehat yang teratur. Selain itu, lebih dari 15% anak-anak di Zambia mengalami kekurangan berat badan.¹⁶

Menurut laporan Indeks Kelaparan Global yang diambil dari riset (*International Food Policy Research Institute/IFPRI*) yang penulis kutip dari

¹⁵ Lusakatimes. "408 Zambians Living Extreme Poverty"
<https://www.lusakatimes.com/2016/04/28/40-8-zambians-living-extreme-poverty/> Diakses pada 11 April 2017

¹⁶ Loc.cit

Kompas.com (2010) menyebutkan bahwa lebih dari 1 miliar orang di seluruh dunia menderita kelaparan. Kekurangan gizi, berat badan anak-anak yang berada dibawah rata-rata dan angka kematian anak yang tinggi merupakan aspek penilaian yang diambil oleh lembaga riset tersebut. Maka, 25 dari 122 negara yang diteliti menghadapi fenomena kelaparan yang sangat parah. Berdasarkan laporan tersebut, Zambia termasuk salah satu negara yang dilanda kelaparan yang sangat parah.¹⁷

Selain itu, Zambia juga menghadapi masalah yang pelik terkait angka pengangguran yang tinggi. Fison Mujenja (Afrobarometer) menulis dalam makalahnya yang berjudul *The Employment Status of Zambians: Official Definitions versus Citizens Perceptions* bahwa pada tahun 2012 jumlah orang yang benar-benar menganggur meski tersedia untuk bekerja atau mereka yang sedang mencari kerja secara aktif 466.526 dari total 5.966.199 angkatan kerja di Zambia. Jika dipresentasikan jumlah pengangguran di Zambia mencapai 7,8%, lebih tinggi dari standar rata-rata global yang ditetapkan oleh ILO (*International Labour Organizations*) sebesar 6%.¹⁸

Akan tetapi, ada pandangan kritis mengenai hal ini yang ditulis oleh Fison Mujenja, dimana definisi resmi terkait pekerjaan menunjukkan hal yang berbeda. Menurutnya, mayoritas orang Zambia menganggap diri mereka

¹⁷ Benny N Joewono. "25 Negara Dilanda Kelaparan Parah". <http://internasional.kompas.com/read/2010/10/11/21461979/25.Negara.Dilanda.Kelaparan.Sangat.Parah>. Diakses pada 11 April 2017. Pukul 15.20

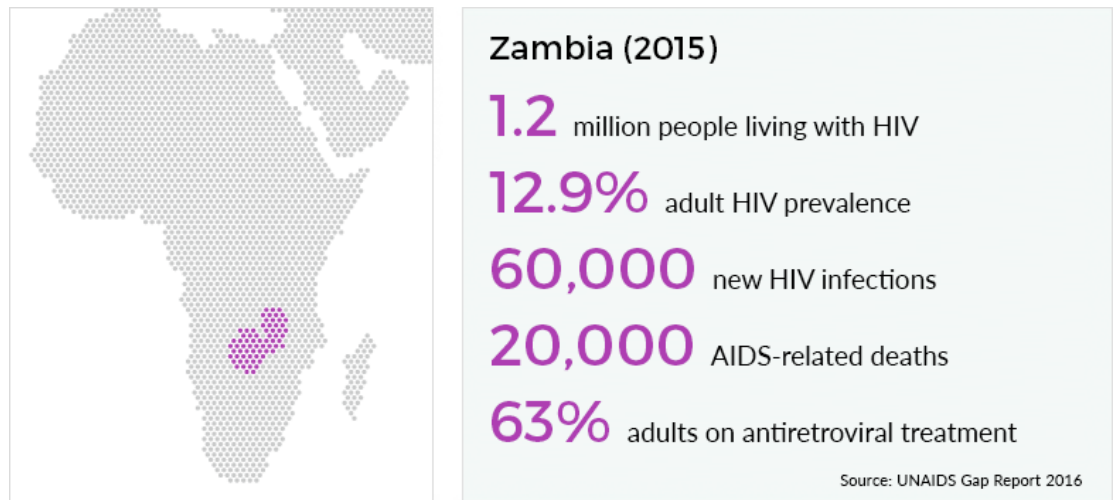
¹⁸ Fison Mujenja, makalah Afrobarometer Briefing Paper No. 135 *The Employment Status of Zambians: Official Definitions versus Citizen Perceptions*. Maret 2014

dipekerjakan saat mereka bekerja dengan bayaran, namun hanya 1.120.178 pekerja atau 19% dari total pekerja diatas yang mendapat upah bekerja. Di sisi lain, terdapat sekitar 1.915.327 atau sebesar 32% dari total angkatan kerja merupakan pekerja keluarga yang tidak dibayar. Parahnya lagi, 4.652.253 atau 78% dari total angkatan kerja bekerja di sektor informal. Dimana, sektor-sektor informal ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang tidak terdaftar, mayoritasnya adalah bina usaha rumah tangga petani kecil yang sebagian besar mempekerjakan pekerja keluarga yang tidak dibayar. Ironis apabila melihat statistik sebelumnya jika melihat status angka pengangguran di Zambia, dari makalah Fison Mujenja ini bisa kita lihat angka pengangguran yang cukup tinggi di Zambia.¹⁹

Selain di kedua sektor diatas, dampak dari kemiskinan yang melanda Zambia juga berdampak sangat besar di sektor pendidikan dan kesehatan. Pada sektor kesehatan misalnya, wabah penyakit HIV-AIDS adalah permasalahan yang paling memprihatinkan di Zambia, tercatat bahwa di Zambia sekitar 1 dari 8 orang dewasa hidup dengan HIV-AIDS. HIV-AIDS telah membunuh sekitar 50.000 warga negara Zambia setiap tahunnya dan mengakibatkan lebih dari 700.000 anak-anak menjadi yatim dan piatu, oleh sebab itulah Zambia menjadi salah satu negara yang paling parah dilanda virus mematikan ini di dunia.²⁰

¹⁹ Ibid hal.

²⁰ Our-Africa. "Poverty Healthcare". <http://www.our-africa.org/zambia/poverty-healthcare>. Diakses pada 11 April 2017. Pukul 18.59



Gambar 2. 3 : UNAIDS Gap Report tahun 2016

Berdasarkan laporan yang di *release* pada tahun 2016 oleh UNAIDS bahwa sekitar 1,2 juta orang di Zambia hidup dengan HIV. Berdasarkan laporan diatas juga, sebanyak 60.000 penduduk Zambia terinfeksi virus HIV ini dengan perkiraan 50.000 orang dewasa dan 5.000 anak-anak. Hal ini diperparah dengan keterbatasan jumlah dokter yang ada di negara ini, berdasarkan catatan WHO jumlah dokter yang bekerja di Zambia hanya ada 650 dokter dalam kurun waktu tahun 2000-2010.²¹

D. Gender Inequality dan Permasalahan-Permasalahan Perempuan di Zambia

Isu kesetaraan gender atau *gender inequality* menjadi isu hangat yang dibicarakan di seluruh negara di dunia ini, terkhusus negara-negara sedang berkembang dan negara-

²¹ Avert. "Zambia". <https://www.avert.org/professionals/hiv-around-world/sub-saharan-africa/zambia>. Di akses pada 24 April 2017. Pukul 19.23

negara dunia ketiga yang mengalami konflik berkepanjangan dan keterbelakangan akibat penjajahan di masa lampau, dalam hal ini termasuk perempuan-perempuan yang ada di Republik Zambia . Memasuki era globalisasi isu gender juga tetap menjadi isu yang dikedepankan mengingat masalah diskriminasi dan kriminalisasi terhadap perempuan masih terjadi dimana-mana.

Sebelum lebih jauh menjelaskan mengenai permasalahan *gender inequality* dan permasalahan-permasalahan lain yang dihadapi oleh perempuan di Zambia. Ada baiknya penulis memberikan beberapa pijakan atau *stepping stone* untuk memahami masalah perempuan seperti yang dikutip dari skripsi HI UMY 2016 Yossienta Amelia Puspitasari mengenai *Women of Krusha* (2016). Disebutkan bahwa dunia internasional telah menyepakati pengakuan terhadap hak-hak perempuan yang termaktub dalam Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia yang dibahas pada tahun 1947 dan disahkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 10 Desember 1948. Lebih spesifik lagi ditulis di skripsi tersebut mengenai CEDAW (*The UN Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) yang disahkan dan diterima juga oleh Majelis Umum PBB pada tahun 1979 yang secara khusus mengatur tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.²²

Selain itu, *United Nation Development Programme* (UNDP) menjelaskan bahwa kemajuan atau kesenjangan gender suatu negara itu diukur dengan menggunakan pendekatan *Gender Development Index (GDI)* dan *Gender Inequality Index (GII)*.

²² Yossienta Amelia P. (2016). "*Strategi Gerakan Women Of Krusha Sebagai Inisiator Ngo Feminis Dan Pemberdayaan Perempuan Pasca Konflik Di Kosovo Tahun 1999-2008*". Yogyakarta. HI UMY 16.

Adapun, pendekatan GDI menggunakan 3 dimensi dasar pembangunan manusia yang digunakan UNDP dalam memperhitungkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan

- Kesehatan
- Pengetahuan
- Standar hidup dengan menggunakan indikator yang sama dengan HDI

Sementara GII juga menggunakan 3 dimensi dasar yang agak berbeda, diantaranya adalah:

- Kesehatan reproduksi
- Pemberdayaan
- Dan Partisipasi pasar kerja (*Labor Market Participation*)

Data terakhir GDI Zambia mencapai 0.924 dan GII Zambia mencapai 0.526, Zambia masuk ke bagian zona merah dan berada pada peringkat 139 dari 188 negara-negara yang tingkat ketidaksetaraan gendernya berada dibawah rata-rata UNDP.²³

Permasalahan perempuan di Zambia lagi-lagi bermuara pada hegemoni patriarki dunia. Fenomena kemiskinan yang melanda negara ini juga menjadi salah satu variabel yang paling masuk akal untuk menjelaskan mengapa perempuan terus-menerus menghadapi berbagai permasalahan seperti akses terhadap pendidikan dan kesehatan yang sulit, eksploitasi kekerasan seksual, *human trafficking*, kekerasan terhadap perempuan dan berbagai tindakan-tindakan diskriminasi dan kriminal lainnya.

²³ UNDP, "Human Development Report 2016: Human Development for Everyone". 2016. Hal. 212

1. Kekerasan Fisik dan Seksual terhadap Perempuan di Zambia

Berkenaan dengan tindakan kekerasan terhadap wanita *Demographic Health Survey* pada tahun 2007 menemukan bahwa hampir separuh dari seluruh wanita di Zambia mengalami kekerasan sejak berusia 15 tahun. Sebagian besar dari wanita tersebut mendapatkan perilaku kekerasan dari pasangannya. Berdasarkan hasil survei yang sama, perempuan dan laki-laki yang mengalami dan melakukan tindakan kekerasan tersebut percaya bahwa seorang pria atau suami dapat dibenarkan ketika memukul istrinya pada saat-saat tertentu.²⁴

Pada tahun 2007, 1 dari 5 wanita di Zambia telah melaporkan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan seksual. Mayoritas wanita yang melaporkan kekerasan tersebut menyebutkan bahwa pasangan atau suami atau mantan suaminya lah yang melakukan kekerasan seksual tersebut.

2. Kerentanan Perempuan Zambia: Miskin, HIV-AIDS dan Perempuan dengan Buta Huruf yang Tinggi

Pada tahun 2010, berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik setempat menemukan bahwa total populasi perempuan di Zambia mencapai 51%. Akan tetapi, perempuan-perempuan tersebut lebih rentan karena mereka paling parah terkena dampak kemiskinan, wabah penyakit HIV-AIDS dan akses pendidikan yang sulit. Berkenaan dengan problematika kemiskinan yang dihadapi perempuan di Zambia, ada sebuah narasi yang berkembang yang

²⁴ SIGI, Social Institutions & Gender Index, "Zambia" hal. 2

menyebutkan bahwa “*Feminization of poverty remains the broad characteristic of Zambian poverty profile*”, hal ini terjadi karena perempuan di Zambia menghadapi konsekuensi yang cukup berat dari kemiskinan yang terjadi yang saat ini dialami oleh negara ini. Statistik menunjukkan bahwa dari 68% tingkat kemiskinan pada tahun 2010, 80% diantaranya adalah perempuan dan anak-anak. Situasi ketidaksetaraan sosio-ekonomi inilah yang kemudian mempengaruhi populasi pedesaan di Zambia.²⁵

Fenomena wabah HIV-AIDS yang dihadapi oleh Zambia pun lebih banyak berdampak kepada perempuan ketimbang laki-laki. Berdasarkan data yang dikutip dari UNICEF, prevalensi HIV dikalangan orang dewasa (15 tahun - 49 tahun) mencapai 14,3%, dengan perbandingan prevalensi pengidap HIV-AIDS wanita sebesar 16,1% dan laki-laki 12,3%. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap HIV-AIDS jika dibandingkan dengan laki-laki.²⁶

Permasalahan pendidikan juga dihadapi oleh perempuan di Zambia. Di beberapa provinsi, perempuan di Zambia mendapatkan diskriminasi untuk memperoleh pendidikan karena kemiskinan. Berdasarkan tingkatan angka melek huruf warga negaranya, Zambia berada di peringkat 13 dari 15 negara yang di survei oleh *Southern African Consortium For Measuring Education*

²⁵ Engwase B. Mwale. 2012. “*Presentation On Gender Equality In Zambia During The Civil Society/Patriotic Front Dialogue*”. Makalah dipresentasikan pada CSOPF Dialogue, 12-13 April 2017. Lusaka.

²⁶ Unicef. “*Zambia – HIV and AIDS*”. https://www.unicef.org/zambia/5109_8459.html diakses pada 24 April 2017. Pukul 21.21

Quality. Selain itu, anak-anak perempuan jauh lebih mungkin untuk putus sekolah dan lebih mungkin terjadi lagi di wilayah pedesaan-pedesaan di Zambia. Alhasil, sebanyak 27% perempuan tidak memiliki akses terhadap pendidikan, sementara laki-laki mencapai 18%. Akibatnya, kehamilan, pernikahan dini dan kemiskinan secara implisit menjadi permasalahan tersendiri yang dihadapi oleh perempuan Zambia.²⁷

Berbagai permasalahan yang telah disebutkan diatas sebelumnya, perlu penanganan khusus yang dilakukan oleh setiap pihak-pihak yang terlibat. Negara, NGO, Korporasi, akademisi ataupun pihak-pihak terkait lainnya perlu melakukan sinergi atau kemitraan yang komprehensif demi mengurangi atau bahkan menanggulangi permasalahan-permasalahan ekonomi dan sosial diatas.

²⁷ Camfed. "Zambia". <https://camfed.org/our-impact/zambia/> diakses pada 24 April 2017. Pukul 21.29